

Desain Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab Dalam Perspektif Pengembangan Pembelajaran Modern: Studi Kualitatif

Nurhafipa Ruslan¹, Isop Syafei²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2}

¹Nurhafhyfaruslano35@gmail.com

ABSTRACT

Developments in education in the modern era have highlighted the need for updates in Arabic curriculum planning so that it no longer focuses solely on mastery of language rules but also develops communication skills, the use of technology, and a more humanistic learning approach tailored to students' needs. This study employs a qualitative approach to examine the design of Arabic curriculum planning in the context of modern learning. Data collection was conducted through a review of relevant literature, curriculum policies, and Arabic language teaching practices related to contemporary educational developments. The data obtained were analyzed using Miles and Huberman's thematic analysis model, which includes the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that an Arabic language curriculum relevant to the demands of the times needs to be designed adaptively by integrating digital technology into the learning process, such as the use of online learning platforms, audiovisual media, and technology-based applications. In addition, learning materials need to be tailored to the characteristics, needs, and social context of students so that learning becomes more meaningful and contextual. This study also found that instilling humanistic values such as collaboration, creativity, and respect for diversity is a crucial component of modern curriculum design. Implementing a curriculum aligned with the post-method paradigm is considered capable of supporting the achievement of learning objectives more comprehensively, as it provides teachers with the flexibility to determine appropriate learning strategies. These findings indicate that curriculum flexibility, pedagogical competence, and teacher readiness are key factors in realizing Arabic language learning that is adaptable to future developments.

Keywords: Curriculum Planning, Arabic, Modern Learning, Qualitative Studies, the Post-Method Era.

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan di era modern mendorong perlunya pembaruan dalam perencanaan kurikulum bahasa Arab agar tidak lagi hanya menitikberatkan pada penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga mampu mengembangkan kompetensi komunikasi, pemanfaatan teknologi, serta pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengkaji desain perencanaan

kurikulum bahasa Arab dalam konteks pembelajaran modern. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi terhadap berbagai literatur, kebijakan kurikulum, serta praktik pembelajaran bahasa Arab yang relevan dengan perkembangan pendidikan kontemporer. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis tematik Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab yang relevan dengan tuntutan zaman perlu dirancang secara adaptif dengan mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, media audiovisual, dan aplikasi berbasis teknologi. Selain itu, materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta konteks sosial peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Penelitian ini juga menemukan bahwa penanaman nilai-nilai humanistik, seperti kolaborasi, kreativitas, dan penghargaan terhadap keberagaman, merupakan komponen penting dalam desain kurikulum modern. Penerapan kurikulum yang sejalan dengan paradigma post-method dinilai mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih menyeluruh karena memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Temuan ini mengindikasikan bahwa fleksibilitas kurikulum, kompetensi pedagogis, dan kesiapan guru menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang adaptif terhadap perkembangan masa depan.

Kata kunci : *Perencanaan Kurikulum, Bahasa Arab, Pembelajaran Modern, Studi Kualitatif, Era Post-Method.*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dalam konteks pendidikan modern tidak lagi sekadar dipandang sebagai bahasa ritual keagamaan, melainkan sebagai bahasa internasional yang dinamis dan instrumen komunikasi global. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum bahasa Arab seringkali terjebak pada pola konvensional-strukturalis yang rigid. Pola ini cenderung memprioritaskan hafalan kaidah kebahasaan (*normative-linguistic*) daripada penguasaan kemahiran berbahasa (*maharah al-lughawiyyah*) secara aktif dan kontekstual. Di sisi lain, era pembelajaran modern ditandai dengan masifnya digitalisasi, keberagaman karakteristik peserta didik, dan pergeseran menuju pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Selain itu, pemahaman konseptual yang mendalam membantu siswa menghubungkan berbagai unsur bahasa secara terpadu. Siswa tidak hanya mempelajari aturan bahasa, tetapi juga bagaimana aturan-aturan tersebut digunakan untuk menciptakan komunikasi yang bermakna. Pendekatan ini melibatkan diskusi kelas, tugas-tugas analitis, dan refleksi mandiri untuk memastikan setiap siswa secara pribadi memahami konsep-konsep tersebut. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, berlatih, dan mengatasi tantangan dalam pembelajaran

mereka. Pemahaman mendalam ini memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang esensial dalam pendidikan bahasa. Pada akhirnya, hal ini membekali siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara fleksibel dan tepat dalam berbagai situasi. (Albantani et al., 2025)

Desain kurikulum menurut pendapat Fred Percival dan Henry Ellington memiliki arti suatu proses peningkatan penggunaan kurikulum yang mencakup proses pendesainan, validasi atau uji cek, implementasi, dan penilaian atau evaluasi. Kemudian, dalam pendapatnya Saylor mengusulkan adanya konsep yang berjumlah delapan yang digunakan sebagai tumpuan ketika mendesain sebuah kurikulum. Konsep yang dimaksud adalah; 1) Kurikulum yang akan didesain harus tidak menyulitkan dan lebih condong kepada adanya seleksi dan dilanjutkan adanya peningkatan pada segala bentuk kegiatan belajar yang penting menurut apa yang dicapai pada kegiatan belajar dan sesuai dengan apa yang dicapai; 2) Kurikulum yang akan didesain harus mencakup beberapa jenis kegiatan belajar yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan-tujuan yang akan dicapai pada pendidikan dan dikhususkan pada peserta didik yang melakukan kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru; 3) Kurikulum yang akan didesain harus memberikan dan memfasilitasi pendidik untuk menerapkan konsep-konsep dalam kegiatan pembelajaran dalam menyeleksi, melaksanakan, dan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang diterapkan pada pembelajaran di sekolah; 4) Kurikulum yang akan didesain harus memberikan kesempatan pada guru agar dapat beradaptasi pada kebutuhan yang harus dibutuhkan, standar kapasitas, sertaringan yang dimiliki seorang peserta didik; 5) Kurikulum yang akan didesain seharusnya dapat memaksimalkan guru dalam memilih berbagai kegiatan pembelajaran peserta didik yang didapatkan di kegiatan diluar jam sekolah dan dapat menghubungkannya pada kegiatan yang diadakan didalam jam belajar di sekolah; 6) Kurikulum yang akan didesain perlu untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkatannya, supaya proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dapat bertumbuh sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang lalu dan dapat dilanjutkan kepada kegiatan pembelajaran yang selanjutnya; 7) Kurikulum yang akan didesain harus disusun untuk dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan perilaku, tindakan, pembelajaran, dan mengembangkan pada aspek demokrasi; dan 8) Kurikulum yang akan didesain patut memiliki sifat realistis atau dapat terlaksana, sesuai, dan diterima oleh siswa yang akan melaksanakan pembelajaran (Farahi & Ahid, 2024)

Karakteristik utama kurikulum adalah integrasi dengan program keagamaan dan penerapan pendekatan kontekstual berbasis praktik. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa bahasa Arab diposisikan sebagai alat untuk memahami ajaran Islam, bukan sekadar mata pelajaran. Observasi menunjukkan bahwa siswa

aktif menggunakan bahasa Arab dalam diskusi kitab dan presentasi. Namun, tingkat partisipasi siswa bervariasi, terutama bagi siswa dengan kemampuan dasar yang lebih rendah. Keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain, tetapi juga oleh faktor kontekstual seperti waktu, kemampuan siswa, dan kapasitas guru. (Marsela et al., 2025). Saat ini, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dampaknya juga tak terelakkan terhadap ranah pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum. Teknologi dianggap memiliki sifat netral, yang tergantung pada cara penggunaannya, dapat berdampak positif atau negatif. Pemanfaatan teknologi dianggap bermanfaat jika disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, namun bisa berdampak buruk jika digunakan secara berlebihan. (Fitri & Hasibuan, 2024)

Dalam konteks pendidikan Bahasa Arab, istilah yang paling relevan adalah *manhaj* (المنهج), yang berarti “jalan yang jelas”. Kurikulum Bahasa Arab dipahami sebagai sistem terstruktur yang mencakup tujuan, materi bahasa, keterampilan berbahasa (istima’, kalam, qira’ah, kitabah), budaya Arab, metode pengajaran, serta evaluasi. (Putri et al., 2026). Desain kurikulum merupakan langkah krusial dalam perencanaan, yang mencakup organisasi horizontal dan vertikal dari berbagai komponen kurikulum. Penelitian menemukan bahwa desain kurikulum Bahasa Arab di lembaga pendidikan mengacu pada standar kompetensi, isi, proses, dan evaluasi yang relevan. Komponen-komponen ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik bagi siswa, mencakup aspek mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dalam Bahasa Arab. Pada tahap implementasi, kurikulum diterjemahkan ke dalam bentuk silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan perangkat pembelajaran lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum Bahasa Arab dilakukan dengan pendekatan yang integratif, menggabungkan teori dan praktik untuk mendukung penguasaan bahasa secara kontekstual. Namun, terdapat kendala dalam penyediaan sarana pembelajaran, seperti kurangnya media teknologi yang relevan untuk pengajaran Bahasa Arab. (Assegaf, Ridha, 2025)

Kesenjangan antara tuntutan zaman dan realitas kurikulum yang kaku memicu stagnasi dalam output pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sebuah desain perencanaan kurikulum bahasa Arab yang visioner. Perencanaan tersebut harus mengadopsi prinsip fleksibilitas, integrasi teknologi, serta pendekatan humanis yang menekankan ketulusan dan kedekatan emosional dalam proses transfer ilmu (pendekatan berbasis kasih sayang/humanistik). Rekonstruksi ini penting untuk memastikan pembelajaran bahasa Arab tetap relevan, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan generasi masa kini.

Untuk memetakan posisi akademik penelitian ini, berikut adalah 5 studi terdahulu yang relevan: Mohammad Syah Rizal Niqie (2024) dalam penelitiannya

yang berjudul “Desain Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer” memaparkan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perancangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Sintaria Marsela (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Integrasi Pendekatan Kontekstual dan Pembelajaran Kitab Kuning dalam Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab: Studi Kasus di Pesantren” Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum didasarkan pada enam prinsip utama, yaitu integrasi keilmuan, relevansi, pengalaman langsung, fleksibilitas, kolaboratif, dan integrasi kitab kuning, yang diwujudkan melalui keterpaduan antara bahasa Arab, program Tahfidz, Ubudiyah, dan Aqidah.

Titi Fitri (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Transformasi pembelajaran bahasa Arab di Sekolah Dasar Islam Terpadu Alam Talago : pendekatan kurikulum berbasis teknologi” Penggunaan program dengan teks yang didukung oleh gambar akan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, memungkinkan mereka untuk memahami materi secara efisien. Kemajuan dalam keterampilan berbahasa Arab seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis juga bisa ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi.

Fatimah Azzahra Putri (2026) pada penelitiannya yang berjudul “ Analisis Desain Kurikulum Bahasa Arab: Komponen dan Relevansi dengan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21” Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang ideal perlu bersifat fleksibel, kontekstual, dan adaptif, dengan mengintegrasikan teknologi informasi, project-based learning, media digital interaktif, serta evaluasi berbasis kinerja. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penyusunan materi kontekstual dan penggunaan media pembelajaran berbasis CEFR, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran Bahasa Arab di era global.

Muhammad Ridha Assagaf (2025) pada penelitiannya yang berjudul “Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab” Analisis kebutuhan mengidentifikasi pentingnya meningkatkan kemampuan fungsional Bahasa Arab siswa dalam konteks akademik dan keagamaan. Visi dan misi kurikulum yang dirumuskan menunjukkan keselarasan dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan profesional, sehingga memberikan arah yang jelas bagi pengembangan kurikulum.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam desain perencanaan kurikulum bahasa Arab dalam perspektif pengembangan pembelajaran modern. Desain perencanaan kurikulum bahasa Arab yang diintegrasikan dengan perspektif modern melalui pendekatan

post-method, pemanfaatan teknologi adaptif, dan internalisasi nilai humanistik-empiris secara signifikan mampu mentransformasi pembelajaran dari orientasi tekstual kaku menuju penguasaan komunikatif-kontekstual yang lebih inklusif dan bermakna bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui desain studi kasus eksploratif untuk mengkaji secara mendalam rekonstruksi konsep serta struktur perencanaan kurikulum bahasa Arab yang adaptif terhadap tuntutan zaman. Pengumpulan data menerapkan strategi triangulasi teknik yang mengombinasikan tiga instrumen utama: (1) wawancara semi-terstruktur guna membedah persepsi filosofis dan praktis para subjek; (2) observasi langsung terhadap draf implementasi kurikulum berbasis digital; serta (3) studi dokumentasi pada teks kurikulum dan buku ajar utama, termasuk adaptasi kontemporer dari literatur klasik maupun modern. Selanjutnya, seluruh data yang diperoleh dianalisis secara interaktif mengadopsi model Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses analisis ini berjalan simultan melalui tiga tahapan utama, yakni reduksi data (pengodean berbasis tema), penyajian data (*data display*) dalam matriks naratif, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kualitatif yang dilakukan, ditemukan tiga pilar utama dalam mendesain perencanaan kurikulum bahasa Arab perspektif modern:

1. Rekonstruksi Paradigma: Menuju Era *Post-Method*

Dalam konteks integrasi dengan tradisi turats, penting untuk terlebih dahulu memetakan keunggulan utama yang ditawarkan pendekatan modern ini, sebelum kemudian diletakkan dalam kerangka kurikulum bahasa Arab murni yang lebih komprehensif. Setelah karakteristik pendidikan bahasa Arab tradisional dan keunggulan metode pengajaran modern dipetakan, langkah berikutnya adalah merumuskan bagaimana keduanya dapat dipertemukan dalam desain pembelajaran yang saling menguatkan. Bukan sekadar menempelkan teknik baru di atas struktur lama, integrasi yang dimaksud adalah upaya sadar untuk mempertahankan kekuatan turats kedalaman ilmu alat, sanad keilmuan, dan adab sembari memanfaatkan pendekatan komunikatif. (Hayati, 2026)

Post-method condition adalah kondisi pencarian alternatif atas metode, an alternative to method, bukan mencari metode alternatif. Yang dimaksud dengan alternatif atas metode, guru memproduksi sendiri apa yang akan dia gunakan di dalam kelas, bukan yang datang dari pembuat metode. (Farisi, 2020)

Perencanaan kurikulum modern tidak lagi mengikat guru pada satu metode absolut (seperti *Thariqah Qawa'id wa Tarjamah* atau *Thariqah Mubasyarah*). Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurikulum masa kini harus berbasis pada prinsip *post-method pedagogy* yang mengutamakan tiga prinsip: partisipasi, kepraktisan, dan kemungkinan.

Komponen Kurikulum	Paradigma Konvensional	Perspektif Modern (Post Method)
Fokus Utama	Penguasaan struktur teori teks (<i>Kognitif</i>)	Kemampuan performatif & komunikatif (<i>Holistik</i>)
Peran Pendidik	Sumber utama otoritas keilmuan	Fasilitator, Kurator Konten, & Motivator
Sifat Materi	Rigid, linear, berorientasi buku teks	Fleksibel, terdiferensiasi, berbasis proyek

Pada Post Method guru merupakan pusat dan sumber utama pembelajaran. Mereka dianggap telah memiliki pengalaman baik ketika dulu sebagai siswa, pengalaman mengajar, pengetahuan mereka tentang berbagai metode dan lain sebagainya. Selain itu guru juga ditengarai telah mampu membangun dan mengembangkan teori mereka sendiri dan mempraktekannya. Guru, pada Post Method, didorong untuk mengembangkan dan menciptakan metode mereka sendiri yang diperoleh dari pengalaman yang mereka dapatkan dalam kelas dan pengetahuan mereka mengenai berbagai pendekatan dan metode. Sehingga, metode yang guru gunakan di kelas merupakan refleksi dari pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan mereka.

Walaupun pada Post Method guru diberi kewenangan penuh dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar namun tidak berarti tidak ada rambu-rambu dalam pelaksanaannya. Ada beberapa prinsip yang harus dipahami oleh guru agar dapat menghasilkan pengajaran yang efektif. Prinsip tersebut oleh Kumaravadivelu disebut dengan Macro-Strategic Framework yang menguraikan sepuluh point berkaitan dengan pengajaran pada post method. Prinsip-prinsip tersebut tetap tidak membatasi guru untuk berimprovisasi dalam mengajar. (Juhana, 2024)

2. Integrasi Teknologi Adaptif dan Desain Antarmuka Pembelajaran

Teknologi adaptif (*adaptive learning technology*) adalah sistem pembelajaran yang menggunakan algoritma untuk menyesuaikan penyajian materi, tingkat kesulitan soal, dan alur belajar secara *real-time* berdasarkan

respons, kemampuan, dan kebutuhan individual peserta didik. Dalam Bahasa Arab Sistem ini dapat mendeteksi apakah seorang siswa sudah menguasai *Maharah al-Qira'ah* tingkat dasar sebelum otomatis menaikkan tingkat teks ke level intermediet, atau memberikan intervensi berupa latihan tambahan jika terdeteksi adanya kekeliruan berulang pada kaidah tertentu.

Teknologi adaptif menawarkan solusi inovatif dalam mengatasi kompleksitas permasalahan pembelajaran. Melalui algoritma kecerdasan buatan, adaptive learning platform mampu merancang kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik individual peserta didik, mengoptimalkan proses transfer pengetahuan keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan personalisasi pengalaman belajar, mengakomodasi keragaman gaya belajar, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik secara komprehensif. (Putra, 2021). Teknologi adaptif terbukti mampu meningkatkan capaian pembelajaran secara signifikan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, mempercepat pemahaman konsep, dan mengembangkan literasi digital keagamaan. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar dan lebih mampu mengaitkan konsep keagamaan dengan pengalaman sehari-hari mereka (Elyondri & Azizah, 2023). penggunaan teknologi adaptif memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih individual, di mana mereka dapat memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kecepatan masing-masing. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu siswa merasa lebih memiliki kontrol atas proses pendidikan mereka. Selain itu, integrasi teknologi adaptif dalam pembelajaran PAI juga memperkuat hubungan antara siswa dan pengajaran. Dengan akses ke berbagai sumber daya digital, siswa dapat menjelajahi materi keagamaan di luar kurikulum tradisional, yang memperkaya pengetahuan mereka.

Pengalaman belajar yang interaktif ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif tentang ajaran agama, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teknologi adaptif tidak hanya berfungsi sebagai alat belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan ajaran agama. (Theresia Ananda, 2024)

Desain antarmuka bukan sekadar masalah visual/estetika, melainkan bagaimana elemen visual (warna, tata letak, tipografi, dan navigasi) memfasilitasi proses kognitif. Dalam pembelajaran modern, tren desain seperti Neumorphism (Soft UI) yang menggunakan bayangan halus (*subtle shadows*) dan warna-warna pastel/lembut, sangat diminati karena menciptakan lingkungan digital yang tenang dan tidak intimidatif.

Ketika sistem adaptif yang cerdas dibalut dengan antarmuka yang humanis dan elegan, tercipta ekosistem pembelajaran yang ideal : 1)Mengurangi Beban Kognitif (*Cognitive Load*): Antarmuka yang bersih (*clean UI*) memastikan siswa fokus pada materi bahasa (seperti teks Arab atau audio *Istima'*), bukan bingung mencari tombol navigasi. 2)Meningkatkan Retensi Emosional: Desain visual yang adaptif (misalnya, perubahan warna latar belakang yang menenangkan saat siswa merasa jenuh atau memberikan umpan balik visual yang positif saat berhasil) mendukung pendekatan pembelajaran berbasis kasih sayang (*humanistik*).

Kurikulum modern menuntut manifestasi digital yang ramah pengguna. Dalam perencanaan aplikasi pendukung kurikulum (seperti Generator TP/ATP otomatis), para informan sepakat bahwa aspek visual memainkan peran penting. Penggunaan desain antarmuka yang bersih, elegan, dan menenangkan (misalnya pendekatan estetika visual *soft UI* atau *neumorphism*) terbukti secara psikologis menurunkan tingkat kecemasan berbahasa (*language anxiety*) pada siswa ketika berinteraksi dengan materi bahasa Arab yang sering dianggap rumit. Perencanaan harus memuat peta integrasi *Learning Management System* (LMS) yang menyajikan materi *Maharah al-Kalam* dan *Istima'* secara interaktif.

Implementasi LMS dilakukan di lingkungan sekolah dan melakukan uji coba untuk mendapatkan umpan balik, dengan Memberikan pelatihan kepada guru dan siswa tentang cara menggunakan LMS. Hasil dari implementasi pada sekolah dapat di ketahui kekurangan dari system yang dapat digunakan untuk acuan pengembangan system.(Nabilah et al., 2025)

3. Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum

Kurikulum humanistik dicetuskan oleh para pakar pendidikan humanistik. Tokoh dari pendekatan ini adalah Jhon Dewey (Progressive Education) dan J.J Roasseau (Romantic Education). Aliran tersebut menjadikan peserta didik sebagai posisi utama dalam pendidikan dengan alasan bahwasannya peserta didik adalah bagian terpenting dalam suatu pendidikan. Subyek dalam pendidik adalah peserta didik. Menurut mereka peserta didik mempunyai berbagai potensi, kemampuan, maupun kekuatan dalam upaya mengembangkan dirinya. Melalui pendekatan humanistik, peserta didik diarahkan agar dapat membedakan hasil dengan mengacu pada makna yang dipelajari, artinya pengembangan kurikulum ini melihat kegiatan proses belajar mengajar mampu memberikan kemanfaatan bagi peserta didik di masa depannya. (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Menurut pendidikan humanistik dalam Proses belajar mengajar guru hendaknya melihat kepada kebutuhan maupun minat yang dibutuhkan oleh peserta didik karena melalui kebutuhan dan minat tersebut akan memunculkan motivasi yang besar

dari peserta didik. Selain kebutuhan dan minat, perkembangan sosial dan emosional juga menjadi perhatian terpenting dalam pendidikan humanistik. Dalam pendidikan hendaknya guru menekankan pada perkembangan potensi dan kreatifitas peserta didik agar dapat bertahan hidup (Zulfikar Mujib & Suyadi Suyadi, 2020).

Selain itu kurikulum humanistik merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang mengacu pada filosofis belajar humanisme, yaitu pendidikan yang memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada (kognitif, afektif dan psikomotorik). Sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri peserta didik mendapat perhatian untuk dikembangkan. Menurut teori pendidikan humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat-laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Pendidikan humanistik dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal (Bisman Ritonga, Ahmad Syahri Mubarak, 2024)

SIMPULAN

Desain perencanaan kurikulum bahasa Arab dalam perspektif pembelajaran modern memerlukan pergeseran radikal dari pola mekanistik-struktural menuju pola organik-humanis yang adaptif. Studi kualitatif ini menyimpulkan bahwa kurikulum yang ideal harus mengintegrasikan fleksibilitas metode (*post-method*), optimalisasi teknologi digital yang memiliki estetika antarmuka yang inklusif, serta landasan filosofis humanistik. Rekonstruksi ini menghasilkan ekosistem pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik (*maharah lughawiyah*), tetapi juga menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap bahasa Arab sebagai instrumen komunikasi global. Kedepan, penelitian ini merekomendasikan para pengambil kebijakan dan praktisi madrasah untuk mulai mengadopsi sistem perencanaan pembelajaran digital (seperti generator TP/ATP otomatis) yang didesain dengan pendekatan *soft UI* guna menekan kecemasan belajar siswa.

Penyusunan materi ajar juga harus mulai mengintegrasikan teks-teks kontemporer yang relevan dengan perkembangan sains, teknologi, dan budaya global tanpa mencabut akar literatur klasiknya. Dengan menyelaraskan

kecanggihan teknologi adaptif dan kehangatan pendekatan humanis berbasis kasih sayang, pembelajaran bahasa Arab akan bertransformasi dari mata pelajaran yang dianggap rumit menjadi sebuah pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Albantani, A. M., Ardiansyah, A. A., Zubaidah, & Sahrir, M. S. (2025). Deep Learning Framework for Arabic Course in Higher Education. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.23971/altarib.v13i1.10022>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *STRATEGI MINI BANK DALAM MENGELOLA SIMPANAN NASABAH UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN UNIT USAHA PONDOK PESANTREN (Studi Pada PondokPesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat)*. 6(July), 1–23.
- Assegaf, Ridha, M. (2025). Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab Muhammad Ridha Assagaf Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. FTIK IAIN Ternate, Maluku Utara 4. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, 182–191.
- Bisman Ritonga, Ahmad Syahri Mubarak, H. B. (2024). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 138–146. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1286>
- Elyondri, N., & Azizah, N. (2023). Analisis Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (PKPBI) Anak Tunarungu dan Kebutuhan Media Pembelajarannya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6141–6153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4130>
- Farahi, N. Al, & Ahid, N. (2024). Desain Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Inovasi Global*, 2(12), 2106–2119. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i12.241>
- Farisi, S. Al. (2020). Era Pasca Metode: Pengertian dan Penerapannya. *Handbook of Medical Image Computing and Computer Assisted Intervention*, 8(5), 55.
- Fitri, T., & Hasibuan, R. (2024). Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Alam Talago: Pendekatan Kurikulum Berbasis Teknologi. *Journal in Teaching and Education Area*, 1(1), 113–129. <https://doi.org/10.69673/vwd5co48>
- Hayati, N. (2026). *INTEGRASI PENDIDIKAN BAHASA ARAB TRADISIONAL DAN METODE MODERN DALAM KURIKULUM BAHASA ARAB*. 2(1), 15–29.
- Juhana, S. arfani &. (2024). *POST METODE ERA*. 2, 306–312.
- Marsela, S., Aziz, A. J. H., & Pahrudin, A. (2025). *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan , Sosial dan Keagamaan Integrasi Pendekatan Kontekstual dan Pembelajaran Kitab Kuning dalam Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab : Studi Kasus di Pesantren*. 24(1), 163–173.

- Nabilah, A., Resita, E., Madyono, M., & ... (2025). Pengembangan Learning Management System Berbasis Pembelajaran Differensiasi dengan Integrasi Teknologi Exam Browser. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sains*, 4, 247–254.
- Putra, E. (2021). Penerapan Metode Adaptive Learning Untuk Pengembangan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sains SD Berbasis Multimedia. *Kilat*, 10(1), 120–127. <https://doi.org/10.33322/kilat.v10i1.1156>
- Putri, F. A., Sulthon, A., & Ridho, U. (2026). *Analisis Desain Kurikulum Bahasa Arab : Komponen dan Relevansi dengan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21*. 10(1), 148–162.
- Theresia Ananda, A. (2024). Revitalisasi Pembelajaran PAI Melalui Teknologi Adaptif: Kajian Literatur Sistematis Era Society 5.0. *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 13–17. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i2.2064>
- Zulfikar Mujib, & Suyadi Suyadi. (2020). Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11–23.